

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belajar adalah proses yang kompleks dan terjadi pada manusia sepanjang hidupnya. Pembelajaran terjadi melalui interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Erwinsyah 2017). Menurut Mulawarman (2006), sistem dan konsep pendidikan tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial karena selalu mengacu langsung pada nilai-nilai dunia barat dan tidak ada modifikasi atau penyesuaian dalam sistem pendidikan masyarakat Indonesia. Padahal, karakteristik pendidikan di Indonesia berbeda dengan dunia barat.

Secara sederhana, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung melalui upaya untuk mewujudkan perubahan pada diri orang yang melakukannya, dengan tujuan mencapai perubahan pada dirinya pada tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan selalu melakukan upaya dalam bentuk praktik. Selama ini sebagian lembaga pendidikan (PT) terkesan mengalami proses pembelajaran yang mekanistik, materialistis, dan stagnan. Karena pemikiran kritis, kreativitas, dan spiritualitas tidak ditekankan dalam proses pembelajaran perguruan tinggi, melainkan bersifat mekanis, materialistis, dan stagnan (Hamzah, 2011). Pandangan belajar seperti ini membuat siswa tidak mampu memecahkan masalah kontekstual yang berubah seiring dengan perubahan lingkungan.

Peneliti mengemukakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Diantaranya adalah berpikir kritis yang sering dikaitkan dengan menemukan kesalahan dan informasi buruk dari orang lain (Sihotang, 2019:34).

Siswa diidentifikasi memiliki sikap kritis, kepekaan, minat dan haus akan informasi dan pengetahuan. Perguruan tinggi adalah masa eksplorasi intelektual dan pengembangan kepribadian. Siswa beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, sikap terhadap siswa lain yang berbeda sudut pandang dan nilai, serta kepribadiannya.

Pemecahan masalah dan berpikir kritis mengacu pada kemampuan, dalam berbagai bidang, untuk menggunakan pengetahuan, fakta dan data untuk memecahkan masalah secara efektif. Fakta bahwa proses pembelajaran hanya dengan duduk, tanpa berpikir panjang mencatat, dan berdiam diri, bahkan membuat siswa terkesan. Faktanya, eksperimen, sesi tanya jawab, dan diskusi merupakan bagian penting dari keberhasilan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif pun tidak bergantung sepenuhnya pada pendapat guru atau bahan referensi yang digunakan (Hamzah, 2011). Untuk mengukur berpikir kritis menurut Angelo (Tolinggi, 2013), terdapat 5 indikator berpikir kritis, yaitu: kemampuan analisis sebanyak, kemampuan sintesis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan menyimpulkan sebanyak.

Selain minimnya atau tidak adanya pemikiran kritis, proses pembelajaran juga dikaitkan dengan minimnya atau tidak adanya kreativitas. Ardhyantama (2018) berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memiliki karakteristik tambahan, memodifikasi atau bahkan membentuk ide baru dari ide yang sudah ada atau belum pernah diciptakan oleh manusia. Siswa yang kurang memiliki kreativitas dalam belajar akan mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran, takut untuk mengemukakan pendapat yang berbeda dengan teman dan kurang memiliki imajinasi. Siswa lebih fokus pada buku referensi, materi

pembelajaran terpadu, dan kegiatan pembelajaran berulang. Pendidik adalah rekaman yang diputar berulang-ulang, seperti proses pembelajaran.

Selain itu dalam proses pembelajaran terjadi kurangnya keterkaitan antara informasi yang dimiliki seseorang dengan pengetahuan lainnya. Doktrin yang diberikan kepada siswa menyatakan bahwa materi yang diajarkan tidak lengkap atau tidak ada relevansinya dengan sekularisme atau bidang studi lainnya ((Hamzah, 2011) begitu pula sepanjang proses pembelajaran, jawaban yang diberikan hanya konsisten, bahkan bisa saja berbeda-beda tergantung alasan yang diberikan siswa. Saat ini pendidikan masih belum mendukung pembentukan dan pengembangan kemampuan kreatif siswa.

Faktanya, industri pendidikan lebih menekankan pada pemikiran yang tidak efektif, hafalan, dan pencarian satu jawaban yang benar, yang dapat menghambat kreativitas siswa. Proses berpikir yang lebih tinggi, termasuk berpikir kreatif, jarang dilatih sehingga pembelajaran seperti ini dapat menimbulkan kekakuan dalam proses berpikir dan kurangnya kedalaman dalam mempertimbangkan suatu masalah. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat dasar dalam bidang kreatif karena setiap orang mempunyai kecenderungan atau dorongan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Selain kurangnya pemikiran kritis dan kreatif, proses pembelajaran juga kurangnya agama. Penekanan pada materialisme pada akhirnya mengarah pada kapitalisme yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Setelah lulus, siswa lebih fokus mengejar sesuatu daripada menjaga keseimbangan dengan kegiatan non-material. Karena ilmu yang diberikan kepada siswa selama masa belajarnya bukan tentang agama. Ajaran sekuler menegaskan bahwa pengetahuan dan

agama tidak ada hubungan satu sama lain. Agama menurut Supriyadi dan Hayat (2021); khususnya derajat keyakinan dan sikap seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan praktik ritualnya baik dalam konteks hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia dalam konteks upaya mencari kesesuaian, makna hidup dan kebahagiaan.

Oleh karena itu, berpikir kritis, kreatif dan religius harus diikutsertakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi khususnya pada program studi akuntansi di Pulau Madura. Diyakini bahwa dengan memasukkan kreativitas, pemikiran kritis dan religiusitas ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya akan tercipta informasi mekanis, statis dan berorientasi material tetapi juga kesinambungan dan sinergi antara berbagai jenis pengetahuan. Dalam proses belajar, pengajar memberikan cara berpikir yang luas dengan meningkatkan pengetahuan yang dipelajari (*up skilling*) dan mengaitkan dengan pengetahuan yang lain (*reskilling*).

Penelitian yang terkait dengan religiusitas, kreativitas dan pemikiran kritis pada proses belajar atau pada pendidikan dilakukan oleh Hamzah, (2011); Ita, (2024); Batubara et al., (2022); Dakun, (2022); Gunawan et al., (2016); Dwi, (2012); Hunaida, (2022); Wilda et al., (2020). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya penelitian mengenai “Pengaruh Pemikiran Kritis, Kreativitas dan Religiusitas pada Proses Belajar pada Program Studi Akuntansi Di Pulau Madura.

1.2. Tujuan

Tujuan yang diharapkan penelitian ini adalah adanya pengaruh nilai – nilai pemikiran kritis, kreativitas dan Religiusitas pada proses belajar Perguruan Tinggi di Pulau Madura. Adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran kritis pada proses belajar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas pada proses belajar.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas pada proses belajar.

1.3. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan yang telah diungkapkan, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pemikiran kritis pada proses belajar ?
2. Apakah terdapat pengaruh kreativitas pada proses belajar ?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas pada proses belajar ?

1.4. Manfaat penelitian

Berdasar latar belakang, tujuan penelitian, dan perumusan masalah maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Keunggulan teoritis dari penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh berpikir kritis, kreativitas dan religiusitas terhadap pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan kajian umum.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh pemikiran kritis, kreativitas dan religiusitas terhadap proses belajar, dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan.

2) Bagi akademisi

- a. Memberikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan pendidikan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan penanaman dan pengintegrasian pemikiran kritis, kreatif dan religius dalam proses pembelajaran.
- b. Memotivasi pengajar akuntansi agar mau dan aktif menunjukkan pemikiran kritis, kreativitas dan religiusitas dalam proses pembelajaran.